

KEMAMPUAN DEKOMPOSISI PAJAK TANGGUHAN UNTUK MEMPREDIKSIKAN ARUS KAS

Dyna Rachmawati

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

dynarachmawati2001@yahoo.com

Abstract

This study uses two models to test the predictive ability of deferred taxes. The first model tests the predictive ability of deferred tax assets and deferred tax liabilities. The second model tests the predictive ability of decomposition of deferred tax assets and deferred tax liability. There are various results of the predictive ability of decomposition of deferred tax liabilities. Depreciation and amortisation is not cash flows predictor. Capital lease and other temporary differences are statistically significant towards cash flows. It means that they are cash flows predictor.

Keywords: *deferred tax assets, deferred tax liabilities, depreciation, amortization, cash flows.*

Pendahuluan

Akuntansi Pajak Penghasilan (PPH) membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan (PSAK No.46). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terdiri dari perbedaan permanen dan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan ketentuan antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan perpajakan, sehingga tidak akan menimbulkan dampak pada periode-periode mendatang. Perbedaan temporer artinya secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi berbeda alokasi setiap periodenya. Perbedaan temporer dapat berasal dari perbedaan akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi, dan kompensasi kerugian fiskal. Perbedaan temporer ini akan menimbulkan aktiva atau kewajiban pajak tangguhan (Agoes dan Trisnawati, 2008).

Penerapan akuntansi pajak penghasilan di Indonesia berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 1999 untuk perusahaan publik. Riduwan (2008) membuktikan bahwa rata-rata perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No.46 (1999-2002) lebih besar dari periode sebelumnya (1997-1998). Selain itu, alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi. Ini berarti semakin

tinggi penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), maka koefisien respon laba akuntansi akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin rendah laba akuntansi), koefisien respon laba akuntansi akan semakin tinggi.

Penelitian Riduwan (2008) mengindikasikan bahwa investor belum memahami kandungan informasi pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan mempunyai konsekuensi terhadap penghematan beban pajak di masa depan. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan akan mengakibatkan penambahan beban pajak di masa depan. Penghematan dan penambahan beban pajak ini akan mempengaruhi arus kas di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama laporan keuangan. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) menyatakan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk memprediksikan arus kas (Barth *et al.*, 2001). Hampir sama dengan FASB, paragraf 16 Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2007) menyatakan bahwa informasi sumber daya ekonomi bertujuan untuk dapat memprediksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan. Beberapa penelitian membuktikan secara empiris kemampuan pajak tangguhan untuk memprediksikan arus kas di masa depan. Cheung *et al.* (1997) meneliti pengaruh pajak tangguhan terhadap arus kas. Cheung *et al.* (1997) menggunakan 2 pengukuran variabel pajak tangguhan. Pertama, pajak tangguhan diukur sebesar nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi periode t . Kedua, pajak tangguhan diukur sebesar selisih saldo kewajiban pajak tangguhan pada periode t dengan periode $t-1$. Cheung *et al.* (1997) menggunakan variabel kontrol yang dikembangkan oleh Lorek dan Willinger (1996). Lorek dan Willinger menggunakan akun-akun akrual, seperti laba usaha, piutang, persediaan, dan hutang untuk memprediksikan arus kas. Hasil penelitian Cheung *et al.* menunjukkan bahwa pajak tangguhan mempunyai kandungan informasi untuk memprediksikan arus kas. Legoria dan Sellers (2005) mengembangkan model Cheung *et al.* (1997) dengan memisahkan antara aktiva pajak tangguhan dengan kewajiban pajak tangguhan sebagai variabel yang digunakan untuk memprediksikan arus kas. Variabel kontrol yang digunakan Legoria dan Sellers adalah ukuran perusahaan, di mana hasil penelitiannya mendukung Cheung *et al.* Variabel aktiva pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan cadangan penyisihan aktiva pajak tangguhan mempunyai kemampuan untuk memprediksikan arus kas.

Penelitian-penelitian di atas telah membuktikan secara empiris bahwa komponen-komponen yang dihasilkan oleh SFAS No. 109 memiliki kandungan informasi. Penelitian ini juga ingin membuktikan secara empiris kemampuan pajak tangguhan untuk memprediksikan arus di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung secara empiris paragraf 16 Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, yang menyatakan bahwa informasi sumber daya ekonomi mempunyai kemampuan untuk memprediksikan kas dan setara kas. PSAK No. 46 sebagai salah satu bentuk akrual diharapkan dapat memenuhi paragraf 16 tersebut. Komponen-komponen PSAK No. 46 yaitu aktiva

pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan memiliki kemampuan sebagai prediktor arus kas. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Cheung *et al.* (1997) dan Legoria dan Sellers (2005) adalah: (1) ketentuan pajak yang berlaku di Indonesia berbeda dengan di Amerika Serikat, (2) pengukuran variabel pajak tangguhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekomposisi aktiva dan kewajiban pajak tangguhan berdasarkan pengungkapan PSAK No. 46 yang dilakukan oleh perusahaan. Dekomposisi aktiva pajak tangguhan terdiri dari kompensasi kerugian, imbalan paska kerja dan perbedaan temporer lainnya. Kewajiban pajak tangguhan dibagi berdasarkan komponen-komponennya, yaitu penyusutan dan amortisasi, penyusutan aktiva sewa guna usaha dan perbedaan temporer lainnya. Dekomposisi aktiva dan kewajiban pajak tangguhan mengacu pada penelitian yang digunakan oleh Philips *et al.* (2004), yaitu membagi komponen kewajiban pajak tangguhan bersih sesuai dengan pengungkapan yang ditetapkan oleh SFAS No. 109 untuk mendeteksi adanya manajemen laba, (3) pengukuran variabel kontrol piutang dagang, persediaan, dan hutang dagang sebesar selisih periode t dengan periode $t-1$. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Barth *et al.* (2001), (4) penelitian ini menggunakan pengungkapan PSAK No. 46 untuk menganalisis kemampuan pajak tangguhan dalam memprediksikan arus kas operasional satu periode ke depan.

Rerangka Teori dan Hipotesis

Akuntansi Pajak Penghasilan

Pendekatan neraca yang dianut oleh PSAK No. 46 mengharuskan perusahaan untuk mengakui perbedaan temporer antar akuntansi dengan fiskal sebagai aktiva atau kewajiban. PSAK No. 46 mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan dalam (Harnanto, 2003):

1. Mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang untuk hal-hal berikut:
 - a. Pemulihan nilai tercatat aktiva dan pelunasan nilai tercatat kewajiban yang disajikan di dalam neraca.
 - b. Transaksi-transaksi atau kejadian lain dalam periode berjalan yang diakui dan disajikan di dalam laporan keuangan.
2. Pengakuan aktiva pajak tangguhan yang berasal dari sisa kerugian yang belum dikompensasikan.
3. Penyajian pajak penghasilan di dalam laporan keuangan (komersial).
4. Pengungkapan informasi yang berhubungan dengan pajak penghasilan.

PSAK No. 46 dan Harnanto (2003) menyatakan bahwa kewajiban pajak tangguhan diakui apabila perbedaan temporer kena pajak timbul sebagai akibat dari: (1) pemulihan suatu aktiva terkait dengan penghasilan atau keuntungan, yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba rugi akuntansi, dan (2) pemulihan suatu aktiva yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba rugi akuntansi. Semua

KEMAMPUAN DEKOMPOSISI PAJAK TANGGUHAN UNTUK MEMPREDIKSIKAN ARUS KAS OLEH: DYNA RACHMAWATI

perbedaan temporer kena pajak harus diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan, kecuali untuk perbedaan yang timbul dari:

- a. *Goodwill* yang amortisasinya tidak dapat dikurangkan dari penghasilan atau diperlakukan sebagai biaya untuk tujuan fiskal, atau
- b. Pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi: (1) yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha, dan (2) tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal.

Aktiva pajak tangguhan harus diakui apabila terjadi perbedaan temporer sebagai akibat dari: (1) pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba rugi akuntansi, dan (2) pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan, yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam sebelum pengakuannya sebagai elemen laba akuntansi. Perbedaan temporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal atau penghasilan kena pajak periode mendatang, kecuali perbedaan temporer yang timbul dari:

- a. *Goodwill* negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan ketentuan PSAK No. 22 (Akuntansi Penggabungan Usaha), atau
- b. Pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi: (1) yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha, dan (2) tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal.

Kemampuan Akrual untuk Memprediksikan Arus Kas

FASB menyatakan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan sehingga dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk memprediksikan arus kas di masa datang (Barth *et al.* 2001). Paragraf 16 Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2007) menyatakan hal yang hampir sama dengan FASB yaitu informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ini di masa lalu berguna untuk memprediksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di masa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak dalam perusahaan; informasi juga berguna memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.

Arus kas dianggap sebagai ukuran kualitas laba, karena lebih banyak disukai oleh para analis keuangan. Analisis terhadap aliran kas masuk dan aliran kas keluar lebih banyak dipakai oleh para investor daripada analisis terhadap laba konvensional. Bowen *et al.* (1986) membuktikan secara empiris bahwa (1) arus kas tradisional (laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi) mempunyai

korelasi yang tinggi terhadap laba, tetapi tidak dengan arus kas operasi, (2) terbukti bahwa arus kas mempunyai kandungan informasi inkremental terhadap laba. Finger (1994) menunjukkan bahwa arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode prediksi jangka pendek (1-2 tahun) dibanding prediktor laba atas arus kas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa laba membantu memprediksi laba dan arus kas, tetapi tidak mendukung pernyataan FASB bahwa laba adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dibanding arus kas. Berbeda dengan Finger, Parawiyati dan Baridwan (1998) membuktikan secara empiris bahwa laba merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan arus kas, meskipun kedua variabel ini terbukti secara statistik sebagai alat pengubah. Arus kas dianggap lebih presisten dibandingkan komponen akrual (Djamaluddin *et al.*, 2008), sehingga prediksi arus kas merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan. Finger (1994) menunjukkan bahwa laba dan arus kas digunakan sebagai prediktor arus kas untuk sebagian besar perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan laba adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan arus kas. Ditemukan pula bahwa laba lebih memberikan kandungan informasi inkremental dibanding arus kas. Parawiyati dan Baridwan (1998), mereplikasi Finger (1994) untuk kondisi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Hasil penelitian membuktikan bahwa laba mempunyai kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan arus kas dalam memprediksikan laba untuk periode satu tahun ke depan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut dapat digunakan sebagai alat pengubah. Prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding prediktor arus kas baik dalam memprediksi laba maupun arus kas.

Lorek dan Willinger (1996) menguji kemampuan komponen akrual dan arus kas periode sebelumnya untuk memprediksikan arus kas. Komponen akrual terdiri dari saldo piutang, persediaan, hutang, dan laba usaha pada periode sebelumnya. Lorek dan Willinger menggunakan ARIMA untuk melakukan pengujian. Oleh karena itu, Lorek dan Willinger mengembangkan model analisis *multivariate cross section*. Model ini menggunakan data *time series* untuk masing-masing komponen akrual dan arus kas. Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen akrual dan arus kas dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas pada satu periode berikutnya. Barth *et al.* (2001) menggunakan *aggregate earnings* untuk memprediksikan arus kas di masa depan. *Aggregate earnings* merupakan model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1998). *Aggregate earnings* terdiri dari komponen akrual piutang usaha, hutang usaha, persediaan, depresiasi, dan amortisasi. Komponen piutang usaha, hutang usaha, dan persediaan diukur sebesar inkrementalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas, inkremental piutang usaha, inkremental persediaan, depresiasi, dan amortisasi berpengaruh positif terhadap arus kas pada satu periode ke depan. Sedangkan inkremental utang usaha berpengaruh negatif terhadap arus kas pada satu periode ke depan. Penelitian membuktikan konsistensi dengan tujuan pelaporan keuangan yang ditetapkan oleh FASB. Brochet *et al.* (2007) menggunakan arus kas operasional dan komponen akrual lainnya, seperti piutang, persediaan dan hutang dagang untuk memprediksikan arus kas di masa depan.

Pengukuran variabel arus kas di masa depan menggunakan *market value of equity*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara arus kas operasional dan komponen akrual lainnya terhadap arus kas di masa depan.

Pajak Tangguhan sebagai Prediktor Arus Kas

Pendekatan neraca yang diadopsi PSAK No.46 memberikan konsekuensi besar pada perbedaan laba akuntansi dan fiskal secara temporer. Perbedaan temporer, yang berasal dari perbedaan akrual dan realisasi, seperti: penyusutan, amortisasi, dan kompensasi kerugian fiskal, akan menimbulkan aktiva atau kewajiban pajak tangguhan (Agoes dan Trisnawati, 2008). Perubahan tarif pajak penghasilan yang ditetapkan dalam UU No. 36 tahun 2008, akan mempengaruhi pajak tangguhan. Pada tahun 2008, perhitungan pajak tangguhan sudah menggunakan tarif PPh yang baru. Perubahan tarif PPh untuk perusahaan sebesar 28% yang efektif berlaku pada 1 Januari 2009 dan akan turun menjadi sebesar 25% yang efektif berlaku pada 1 Januari 2010. Perusahaan terbuka akan mendapatkan pengurangan tarif sebesar 5% dari tarif sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 17 UU No. 36 Tahun 2008. Perusahaan dapat menggunakan 2 cara untuk membukukan perubahan tarif (Purba, 2009):

1. Beda temporer yang dapat dikurangkan dan beda temporer kena pajak yang mengalami *reversal* sepenuhnya pada tahun 2009 akan menghasilkan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dengan tarif 28%. Sedangkan beda temporer yang dapat dikurangkan dan beda temporer kena pajak yang mengalami *reversal* sepenuhnya setelah tahun 2009 akan menghasilkan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dengan tarif 25%.
2. Untuk alasan kepraktisan, perusahaan dapat menghitung aktiva dan kewajiban pajak tangguhan seluruhnya dengan menggunakan tarif 25%.

Perubahan tarif pajak penghasilan ini akan menghemat beban pajak di masa depan, sehingga mempengaruhi arus kas keluar di masa depan.

Pembuktian empiris kemampuan pajak tangguhan untuk memprediksi arus kas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Cheung *et al.* (1997) meneliti (1) menggunakan informasi pajak tangguhan untuk memprediksi pembayaran beban pajak di masa depan, (2) menggunakan pajak tangguhan untuk memprediksi arus kas. Untuk menguji kemampuan informasi pajak tangguhan sebagai prediktor pembayaran beban pajak, Cheung *et al.* menggunakan 3 model. Model ke-1 digunakan untuk menguji kemampuan beban pajak sebagai prediktor pembayaran pajak pada satu periode ke depan. Model ke-2 digunakan untuk menguji kemampuan beban pajak dan beban pajak tangguhan untuk memprediksikan pembayaran pajak pada satu periode ke depan. Model ke-3 digunakan untuk menguji kemampuan beban pajak dan inkremental kewajiban pajak tangguhan untuk memprediksikan pembayaran pajak pada satu periode ke depan. Ke-3 model tersebut terbukti secara statistik dapat digunakan untuk memprediksikan pembayaran pajak di masa depan. Cheung *et al.* menggunakan *mean absolute percentage error* (MAPE) dan *average rank* untuk menguji kemampuan prediktif ke-3 model tersebut. Hasil pengujian menunjukkan MAPE dan *average rank* model 1 lebih tinggi dibandingkan model 2 dan 3. Untuk memperkuat hasil penelitian, Cheung *et al.* menggunakan uji beda melalui *Friedman's ANOVA rank test*. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan secara statistik antara ke-3 model

tersebut. Pengujian kemampuan pajak tangguhan untuk memprediksikan arus kas juga dilakukan melalui 3 model. Model ke-4 menguji kemampuan arus kas, laba dan komponen akrual (piutang dagang, persediaan dan hutang dagang) untuk memprediksikan arus kas pada satu periode ke depan. Model ke-5 menguji beban pajak tangguhan dan variabel-variabel pada model ke-4 digunakan sebagai variabel kontrol untuk memprediksikan arus kas di masa depan. Model ke-6 menguji kewajiban pajak tangguhan dan variabel-variabel pada model ke-4 digunakan sebagai variabel kontrol untuk memprediksikan arus kas di masa depan. Ke-3 model tersebut secara statistik terbukti dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas pada satu periode ke depan. Cheung *et al.* menggunakan MAPE dan *average rank* untuk menguji kemampuan prediktif ke-3 model tersebut. Hasil pengujian menunjukkan MAPE dan *average rank* model 4 lebih tinggi dibandingkan model 5 dan 6. Untuk memperkuat hasil penelitian, Cheung *et al.* menggunakan uji beda melalui *Friedman's ANOVA rank test*. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan secara statistik antara ke-3 model tersebut. Cheung *et al.* membuktikan secara empiris bahwa pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksikan beban pajak dan arus kas di masa depan. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan temuan White *et al.* (1994) yang menyatakan bahwa para analis keuangan mengabaikan informasi pajak tangguhan untuk mengevaluasi solvensi dan kinerja perusahaan.

Legoria dan Sellers (2005) menunjukkan bahwa SFAS No. 109 mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas. Legoria dan Sellers menggunakan saldo aktiva dan kewajiban pajak tangguhan untuk memprediksikan arus kas. Legoria dan Sellers menggunakan 2 model untuk menguji kemampuan prediksi arus kas pada satu periode ke depan. Model ke-1 menguji kemampuan arus kas sebagai predictor arus kas di masa depan. Model ke-1 merepresentasikan model dasar untuk memprediksikan arus kas. Model ke-1 ini akan digunakan sebagai pembanding untuk menguji kekuatan pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas. Model ke-2 menguji kemampuan aktiva pajak tangguhan, *valuation allowance* (cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan) dan kewajiban pajak tangguhan, serta variabel kontrol arus kas dan ukuran perusahaan untuk memprediksikan arus kas di masa depan. Model ke-1 secara statistik dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas di masa depan. Model ke-2 menunjukkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan dan *valuation allowance* berpengaruh positif terhadap arus kas di masa depan. Kewajiban pajak tangguhan, secara statistik, tidak berpengaruh terhadap arus kas di masa depan. Hasil analisis regresi menunjukkan arah koefisien regresi kewajiban pajak tangguhan adalah positif. Untuk menguji kekuatan pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas, Legoria dan Sellers membandingkan ke-2 model tersebut. Model ke-2 lebih baik dibandingkan model ke-1, di mana nilai *adjusted R²* lebih tinggi. Ini menunjukkan adanya manajemen laba melalui kewajiban pajak tangguhan. Secara umum, hasil penelitian ini mendukung Cheung *et al.* (1997) dan konsisten dengan tujuan yang ditetapkan oleh FASB.

Pengembangan Hipotesis

PSAK No. 46 mendefinisikan aktiva pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya (1) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan (2) sisa kompensasi kerugian. Aktiva pajak tangguhan berasal dari perbedaan temporer yang akan mengakibatkan penghematan beban pajak di masa depan. Oleh karena itu, hubungan aktiva pajak tangguhan dengan arus kas adalah positif. Legoria dan Sellers (2005) membuktikan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap arus kas. Aktiva pajak tangguhan dibagi dalam beberapa komponen, yaitu: kompensasi kerugian, imbalan pasca kerja dan perbedaan temporer lainnya. Dengan demikian disusun hipotesis:

- H1 : Aktiva pajak tangguhan pada periode t berpengaruh positif terhadap arus kas pada periode $t+1$.
- H2a : Kompensasi kerugian pada periode t berpengaruh positif terhadap arus kas pada periode $t+1$.
- H2b : Imbalan pasca kerja pada periode t berpengaruh positif terhadap arus kas pada periode $t+1$.
- H2c : Perbedaan temporer lainnya pada periode t berpengaruh positif terhadap arus kas pada periode $t+1$.

Cheung *et al.* (1997) membuktikan bahwa inkremental kewajiban pajak tangguhan berpengaruh terhadap arus kas di masa depan. PSAK No. 46 mendefinisikan kewajiban pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan terutang pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Dengan kata lain, kewajiban pajak tangguhan berasal dari perbedaan temporer yang akan mengakibatkan penambahan beban pajak di masa depan. Kewajiban pajak tangguhan dibagi dalam beberapa komponen, yaitu: penyusutan dan amortisasi, penyusutan aktiva sewa guna usaha, dan perbedaan temporer lainnya. Oleh karena itu, hubungan kewajiban pajak tangguhan dengan arus kas adalah negatif. Dengan demikian disusun hipotesis:

- H3 : Kewajiban pajak tangguhan pada periode t berpengaruh negatif terhadap arus kas pada periode $t+1$.
- H4a : Penyusutan dan amortisasi pada periode t berpengaruh negatif terhadap arus kas pada periode $t+1$.
- H4b : Penyusutan aktiva tetap sewa guna usaha pada periode t berpengaruh negatif terhadap arus kas pada periode $t+1$.
- H4c : Perbedaan temporer lainnya pada periode t berpengaruh negatif terhadap arus kas pada periode $t+1$.

Metode Penelitian

Model penelitian di bawah ini untuk menguji hipotesis 1 dan 3, di mana menggunakan model yang dikembangkan oleh Barth *et al.* (2001) dan Legoria dan Sellers (2005). Untuk menghindari heretoskedastisitas, semua variabel akan dibagi dengan total aktiva (Fama dan French, 1999) dalam Persamaan 1 berikut ini.

$$\begin{aligned}
[AKO/TOT_AKT]_{it+1} = & \alpha + \beta_1[APT/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_2[KPT/TOT_AKT]_{it} + \beta_3[AKO/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_4[LB/TOT_AKT]_{it} + \beta_5[\Delta PD/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_6[\Delta SDN/TOT_AKT]_{it} + \beta_7[\Delta HD/TOT_AKT]_{it} \quad (1) \\
& + \beta_8[UKP/TOT_AKT]_{it+1} + \mu_i
\end{aligned}$$

yang terdiri dari:

AKO _{it+1}	=	Arus kas operasional perusahaan i pada periode t+1
APT _{it}	=	Aktiva pajak tangguhan perusahaan i pada periode t
KPT _{it}	=	Kewajiban pajak tangguhan perusahaan i pada periode t
AKO _{it}	=	Arus kas operasional perusahaan i pada periode t
LB _{it}	=	Laba bersih usaha perusahaan i pada periode t
ΔPD _{it}	=	Inkremental piutang dagang perusahaan i pada periode t
ΔSDN _{it}	=	Inkremental persediaan perusahaan i pada periode t
ΔHD _{it}	=	Inkremental hutang dagang perusahaan i pada periode t
UKP _{it+1}	=	Ukuran perusahaan i pada periode t+1
TOT_AKT	=	Total aktiva perusahaan i
μ _{it}	=	Error term

Barth *et al.* (2001) dan Brochet *et al.* (2007) menyatakan dekomposisi akrual akan memberikan implikasi yang berbeda terhadap arus kas di masa depan. Model penelitian di bawah ini mendekomposisi aktiva dan kewajiban pajak tangguhan. Model ini untuk menguji hipotesis no. 2a, 2b, 2c, 4a, 4b dan 4c. Dekomposisi aktiva dan pajak tangguhan merupakan model yang dikembangkan oleh Phillips *et al.* (2004) untuk mendeteksi manajemen laba. Untuk menghindari heretoskedastisitas, semua variabel akan dibagi dengan total aktiva (Fama dan French, 1999) yang nampak dalam Persamaan 2 berikut ini.

$$\begin{aligned}
[AKO/TOT_AKT]_{it+1} = & \alpha + \beta_1[APT_KR/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_2[APT_IPK/TOT_AKT]_{it} \\
& + \beta_3[APT_Lain/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_4[KPT_DA/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_5[KPT_SGU/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_6[KPT_Lain/TOT_AKT]_{it} + \quad (2) \\
& \beta_7[AKO/TOT_AKT]_{it} + \beta_8[LB/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_9[\Delta PD/TOT_AKT]_{it} + \beta_{10}[\Delta SDN/TOT_AKT]_{it} \\
& + \beta_{11}[\Delta HD/TOT_AKT]_{it} + \\
& \beta_{12}[UKP/TOT_AKT]_{it+1} + \mu_i
\end{aligned}$$

yang terdiri dari:

Variabel lain sebagaimana yang telah didefinisikan sebelumnya.

APT_KR _{it}	=	Aktiva pajak tangguhan – kompensasi kerugian perusahaan i pada periode t
APT_IPK _{it}	=	Aktiva pajak tangguhan – imbalan pasca kerja perusahaan i pada periode t
APT_Lain _{it}	=	Aktiva pajak tangguhan – lainnya perusahaan i pada periode t
KPT_DA _{it}	=	Kewajiban pajak tangguhan – depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode t

KPT_SGU_{it} = Kewajiban pajak tangguhan – depresiasi aktiva sewa guna usaha perusahaan i pada periode t

KPT_Lain_{it} = Kewajiban pajak tangguhan – lainnya perusahaan i pada periode t

Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data kuantitatif yang diperoleh secara sekunder. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan, berupa *electronic file* yang tersedia di *web site* Bursa Efek Indonesia dan *database Jakarta Stock Exchange (JSX)*.

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel adalah *judgement purposive sampling*, dengan rincian pemilihan sampel disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur periode 2005– 2008	447
Laporan keuangan tidak tersedia berturut-turut pada tahun 2005-2008	(54)
Perusahaan tidak mengungkapkan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan melalui catatan atas laporan keuangan.	(5)
Perusahaan tidak merinci komponen-komponen aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk anak perusahaan.	(105)
Perusahaan tidak merinci saldo awal berdasarkan komponen-komponen aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.	(8)
Perusahaan yang belum <i>listing</i> pada periode tahun 2007-2006	(13)
Perusahaan yang <i>delisting</i> pada periode tahun 2008	(11)
Laporan keuangan perusahaan selain periode Januari – Desember	(4)
Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang US \$	(18)
<i>Electronic file</i> laporan keuangan yang tidak lengkap dan rusak	(7)
Total sampel perusahaan	222

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen adalah arus kas operasional, yaitu arus kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional, tidak termasuk arus kas yang berasal dari kejadian luar biasa dan penghentian kegiatan operasi (Barth *et al.*, 2001).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Aktiva pajak tangguhan, mengukur penghematan pajak yang lebih besar di masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer. Variabel ini diukur sebesar saldo aktiva pajak tangguhan. Dekomposisi aktiva pajak tangguhan diukur sebesar nilai pada masing-masing komponen yang tercantum dalam catatan atas laporan keuangan: kompensasi kerugian, imbalan pasca kerja dan perbedaan temporer lainnya (Legoria dan Sellers, 2005; Phillips *et al.*, 2000).
2. Kewajiban pajak tangguhan, mengukur pembebanan pajak yang lebih besar di masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer. Variabel ini diukur sebesar saldo kewajiban pajak tangguhan. Dekomposisi kewajiban pajak

tanggungan diukur sebesar nilai pada masing-masing komponen yang tercantum dalam catatan atas laporan keuangan: penyusutan dan amortisasi, penyusutan aktiva tetap sewa guna usaha dan perbedaan temporer lainnya (Legoria dan Sellers, 2005; Phillips *et al.*, 2000).

3. Kontrol variabel, terdiri dari (Finger, 1994 dan Barth *et al.*, 2001):
 - a. Arus kas operasional, yang diukur sebesar nilai arus kas operasional dalam laporan arus kas perusahaan.
 - b. Laba bersih operasional, yang diukur sebesar nilai laba bersih operasional dalam laporan laba rugi perusahaan.
 - c. Piutang dagang, yang diukur sebesar selisih piutang dagang dalam neraca perusahaan pada periode t dengan periode t-1.
 - d. Hutang dagang, yang diukur sebesar selisih hutang dagang dalam neraca perusahaan pada periode t dengan periode t-1.
 - e. Persediaan, yang diukur sebesar selisih persediaan dalam neraca perusahaan pada periode t dengan periode t-1.
 - f. Ukuran perusahaan, yang diukur sebesar nilai penjualan dalam laporan laba rugi perusahaan (Legoria dan Sellers, 2005).

Analisis Metode Data

Penelitian menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji model. Analisis regresi pada keseluruhan model menggunakan data *cross section* yang disediakan dalam program *E-VIEWS 4.00*. Untuk mengestimasi parameter model dengan data *cross section*, digunakan *ordinary least square* (OLS) (Nachrowi dan Usman, 2006). Analisis OLS menghasilkan koefisien yang dapat mengukur kekuatan *explanatory* model regresi, meliputi koefisien determinasi (r^2) dan koefisien determinasi berganda (*R-square*). r^2 mengindikasikan kekuatan *explanatory* masing-masing variabel sedangkan *R-square* mengindikasikan kekuatan *explanatory* model secara keseluruhan. Beberapa asumsi harus dipenuhi dalam pengujian OLS agar diperoleh model yang valid (Gujarati, 2003), di mana dari hasil pengujian asumsi-asumsi tersebut tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan otokorelasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Arus Kas dan Faktor-faktor yang Menjadi Prediktor Arus Kas

Tabel 2 menunjukkan arus kas operasional (AKO) periode t+1 dengan *mean* Rp140.344,40 juta dan standar deviasi Rp449.784,10 juta. *Mean* AKO Rp101.625,30 juta dengan standar deviasi Rp339.900,80 juta, berarti variasi AKO perusahaan sampel secara individu pada periode observasi sangat tinggi. *Mean* Aktiva Pajak Tangguhan (APT) Rp27.382,21 juta, mengindikasikan variasi APT perusahaan sampel tidak tinggi. Berbeda dengan APT, variasi Kewajiban Pajak Tangguhan (KPT) antar perusahaan sampel sangat tinggi sebagaimana ditunjukkan melalui *mean* Rp55.756,13 juta dan standar deviasi Rp171.252,90 juta. Penelitian ini mendekomposisi APT menjadi kompensasi kerugian (APT_KR), imbalan pasca kerja (APT_IPK) dan lainnya (APT_Lain). Variasi

KEMAMPUAN DEKOMPOSISI PAJAK TANGGUHAN UNTUK MEMPREDIKSIKAN ARUS KAS OLEH: DYNA RACHMAWATI

APT_KR antar perusahaan sampel sangat tinggi sebagaimana ditunjukkan melalui *mean* Rp13.592,86 juta dan standar deviasi Rp33.912,84 juta. Ini mengindikasikan bahwa pada beberapa perusahaan sampel, kerugian yang dapat dikompensasikan memasuki masa daluwarsa. Sementara itu, beberapa perusahaan sampel masih menikmati periode awal masa kompensasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif (dalam Jutaan Rupiah)

	Mean	Maksimum	Minimum	Std.Deviasi
AKO t+1	140.344,40	2.684.806,00	-292.797,00	449.784,10
AKO	101.625,30	2.502.001,00	-292.797,00	339.900,80
APT	27.382,21	484.790,00	59,00	55.985,53
KPT	55.756,13	1.847.105,00	0,00	171.252,90
APT_KR	13.592,86	192.583,00	0,00	33.912,84
APT_IPK	7.879,66	251.354,00	0,00	23.500,10
APT_LAIN	5.910,77	175.788,00	0,00	16.098,23
KPT_DA	53.012,58	1.843.646,00	0,00	168.518,90
KPT_SGU	189,07	5.140,00	0,00	652,30
KPT_LAIN	2.586,02	263.646,00	0,00	18.555,12
ΔPD	28.783,00	826.503,00	-210.203,00	103.440,70
ΔSDN	40.307,09	2.932.394,00	-763.478,00	272.782,10
ΔHD	12.713,85	637.318,00	-400.146,00	73.013,60
LB	134.921,30	3.148.692,00	-335.987,00	468.787,10
UKP	1.918.051,00	38.799.279,00	0,00	4.972.075,00

Hasil Analisis Regresi dan Pembahasan

Model 2.1 menguji aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas. Hasil analisis regresi Model 2.1 adalah:

$$AKO_{t+1} = 0,013 + 0,099APT_t + 0,033KPT_t + 0,438AKO_t + 0,263LB_t - 0,064\Delta PD_t + 0,013\Delta SDN_t - 0,005\Delta HD_t + 0,000045UKP_t + \mu_t$$

Tabel 3. Hasil Regresi Model (2.1)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t - statistic	Prob.
C		0.013211	0.992165	0.3222
APT	+	0.098774	1.056447	0.2920
KPT	-	0.033433	0.231074	0.8175
AKO		0.438379	4.995904	0.0000*)
LB		0.263476	2.043453	0.0422*)
ΔPD		-0.063800	-0.439259	0.6609
ΔSDN		0.013136	0.110887	0.9118
ΔHD		-0.004700	-0.029357	0.9766
UKP		4.56E-05	1.965818	0.0506**)
Adj. R-squared		0.302668		
F-statistic		12.9903		
prob (F-statistic)		0.000000*)		

Model 2.2 menguji dekomposisi aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas. Hasil analisis regresi Model 2.2 adalah:

$$AKO_{t+1} = -0,006 + 0,028APT_KR_i + 1,119APT_IPK_i + 0,896APT_Lain_i + 0,248KPT_DA_i + 7,077KPT_SGU_i - 0,45KPT_Lain_i + 0,416AKO_i + 0,257LB_i - 0,008\Delta PD_i + 0,103\Delta SDN_i - 0,078\Delta HD_i + 0,000063UKP_i + \mu_i$$

Tabel 4. Hasil Regresi Model (2.2)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t - statistic	Prob.
C		-0.00560	-0.349824	0.7268
APT_KR	+	0.02839	0.244008	0.8075
APT_IPK	+	1.11910	0.819193	0.4136
APT_LAIN	+	0.89642	1.559540	0.1204
KPT_DA	-	0.24822	1.347013	0.1794
KPT_SGU	-	7.07694	2.028010	0.0438**)
KPT_LAIN	-	-0.45020	-2.120655	0.0351**)
AKO		0.41613	4.793275	0.0000*)
LB		0.25683	2.097689	0.0371**)
ΔPD		-0.00800	-0.057582	0.9541
ΔSDN		0.10335	0.842159	0.4007
ΔHD		-0.07800	-0.506649	0.6129
UKP		6.30E-05	2.599897	0.0100*)
Adj. R-squared		0.32549		
F-statistic		9.88719		
prob (F-statistic)		0.000000*)		
Mean absolute percentage error		392,133		

Pengujian Hipotesis

1. Kemampuan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Memprediksikan Arus Kas Operasional

Model 2.1 merupakan model yang dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas operasional pada periode t+1, terlihat pada nilai prob (*F-statistic*) yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Semua variabel independen pada Model 2.1 secara bersama-sama mempengaruhi arus kas operasional pada periode t+1. Nilai *adjusted R²* sebesar 30% berarti semua variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 30%, 70% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar Model 2.1.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen APT tidak signifikan secara statistik mempengaruhi arus kas operasional pada periode t+1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa APT berpengaruh positif tidak terbukti secara empiris. Peningkatan nilai rata-rata APT pada periode 2006/2005 dan 2007/2006 mengindikasikan bahwa APT tidak dapat direalisasikan pada satu periode ke depan, sehingga tidak berdampak terhadap arus kas. PSAK No. 46 tidak

KEMAMPUAN DEKOMPOSISI PAJAK TANGGUHAN UNTUK MEMPREDIKSIKAN ARUS KAS OLEH: DYNA RACHMAWATI

mewajibkan perusahaan untuk membuat pencadangan terhadap aktiva pajak tangguhan sebagaimana halnya SFAS No. 109. PSAK No. 46 hanya menyatakan apabila manajemen mempunyai keyakinan bahwa APT tidak dapat direalisasi maka perlu dibuatkan pencadangan penilaiannya. Dari 74 perusahaan sampel pada periode 2005-2008, hanya 1 perusahaan yang membuat pencadangan penilaian APT yaitu PT Multi Prima Sejahtera Tbk. Sementara itu, PT Alumindo Light Metal Tbk membuat pencadangan penilaian APT atas penghentian kegiatan operasi pada tahun 2005. Hasil penelitian ini berbeda dengan Legoria dan Sellers (2005), yang membuktikan secara empiris bahwa aktiva pajak tangguhan dan *valuation allowance*-nya mempunyai kemampuan untuk memprediksikan arus kas operasional pada periode $t+1$.

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa KPT berpengaruh negatif juga tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3 yang menunjukkan tidak signifikannya KPT terhadap arus kas operasional baik pada level signifikansi 5% maupun 10%. Legoria dan Sellers (2005) juga tidak dapat membuktikan secara empiris bahwa kewajiban pajak tangguhan merupakan prediktor arus kas operasional pada satu periode ke depan. Ini berarti kewajiban pajak tangguhan bukan merupakan prediktor arus kas operasional pada periode $t+1$. Hasil penelitian ini berbeda dengan Cheung *et al.* (1997) yang membuktikan adanya pengaruh inkremental kewajiban pajak tangguhan terhadap arus kas operasional periode $t+1$. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa tanda nilai koefisien regresi KPT adalah positif, berbeda dengan yang diprediksikan. Ini mengindikasikan adanya manajemen laba dengan motivasi menunda pembayaran beban pajak pada satu periode ke depan.

Secara umum, implikasi tidak signifikannya APT dan KPT terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$ adalah pertama, adanya ketentuan perpajakan yang memungkinkan pihak fiskus untuk melakukan pemeriksaan dan penyidikan atas Wajib Pajak dalam jangka waktu 10 tahun (pasal 28, pasal 29, dan pasal 44 UU No. 28 tahun 2007). Pihak fiskus dapat melakukan pemeriksaan pajak pada tahun-tahun lalu (selama dalam jangka waktu 10 tahun). Hasil pemeriksaan ini dapat berupa terbitnya Surat Ketetapan Pajak (SKP). SKP yang terbit dapat berbentuk SKP Kurang Bayar (SKPKB), SKP Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT), SKP Lebih Bayar (SKPLB) atau SKP Nihil (SKPN). SKP ini dapat mengakibatkan APT dan KPT tidak dapat direalisasikan pada satu periode ke depan. Kedua, perusahaan sebagai Wajib Pajak dapat melakukan banding atas SKP tersebut. Pengajuan banding tersebut, tidak boleh menunda kewajiban perpajakan perusahaan. Ini berarti bahwa apabila perusahaan memperoleh SKPKB, maka perusahaan tetap wajib membayar kekurangan pembayaran beban pajak termasuk denda dan bunganya sesuai batas waktu yang ditetapkan dalam SKPKB, meskipun masih dalam proses pengajuan banding atas SKPKB tersebut. Implikasi-implikasi tersebut di atas mempunyai arti konsekuensi jangka panjang yang dimiliki oleh APT dan KPT, sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas operasional pada satu periode ke depan.

APT_KR antar perusahaan sampel sangat tinggi sebagaimana ditunjukkan melalui *mean* Rp13.592,86 juta dan standar deviasi Rp33.912,84 juta. Ini mengindikasikan bahwa pada beberapa perusahaan sampel, kerugian yang dapat dikompensasikan memasuki masa daluwarsa. Sementara itu, beberapa perusahaan sampel masih menikmati periode awal masa kompensasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif (dalam Jutaan Rupiah)

	Mean	Maksimum	Minimum	Std.Deviasi
AKO t+1	140.344,40	2.684.806,00	-292.797,00	449.784,10
AKO	101.625,30	2.502.001,00	-292.797,00	339.900,80
APT	27.382,21	484.790,00	59,00	55.985,53
KPT	55.756,13	1.847.105,00	0,00	171.252,90
APT KR	13.592,86	192.583,00	0,00	33.912,84
APT_IPK	7.879,66	251.354,00	0,00	23.500,10
APT_LAIN	5.910,77	175.788,00	0,00	16.098,23
KPT_DA	53.012,58	1.843.646,00	0,00	168.518,90
KPT_SGU	189,07	5.140,00	0,00	652,30
KPT_LAIN	2.586,02	263.646,00	0,00	18.555,12
ΔPD	28.783,00	826.503,00	-210.203,00	103.440,70
ΔSDN	40.307,09	2.932.394,00	-763.478,00	272.782,10
ΔHD	12.713,85	637.318,00	-400.146,00	73.013,60
LB	134.921,30	3.148.692,00	-335.987,00	468.787,10
UKP	1.918.051,00	38.799.279,00	0,00	4.972.075,00

Hasil Analisis Regresi dan Pembahasan

Model 2.1 menguji aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas. Hasil analisis regresi Model 2.1 adalah:

$$AKO_{t+1} = 0,013 + 0,099APT_t + 0,033KPT_t + 0,438AKO_t + 0,263LB_t - 0,064\Delta PD_t + 0,013\Delta SDN_t - 0,005\Delta HD_t + 0,000045UKP_t + \mu_t$$

Tabel 3. Hasil Regresi Model (2.1)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t - statistic	Prob.
C		0.013211	0.992165	0.3222
APT	+	0.098774	1.056447	0.2920
KPT	-	0.033433	0.231074	0.8175
AKO		0.438379	4.995904	0.0000*)
LB		0.263476	2.043453	0.0422*)
ΔPD		-0.063800	-0.439259	0.6609
ΔSDN		0.013136	0.110887	0.9118
ΔHD		-0.004700	-0.029357	0.9766
UKP		4.56E-05	1.965818	0.0506**)
Adj. R-squared		0.302668		
F-statistic		12.9903		
prob (F-statistic)		0.000000*)		

KEMAMPUAN DEKOMPOSISI PAJAK TANGGUHAN UNTUK MEMREDIKSIKAN ARUS KAS OLEH: DYNA RACHMAWATI

Model 2.2 menguji dekomposisi aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas. Hasil analisis regresi Model 2.2 adalah:

$$AKO_{t+1} = -0,006 + 0,028APT_KR_t + 1,119APT_IPK_t + 0,896APT_Lain_t + 0,248KPT_DA_t + 7,077KPT_SGU_t - 0,45KPT_Lain_t + 0,416AKO_t + 0,257LB_t - 0,008\Delta PD_t + 0,103\Delta SDN_t - 0,078\Delta HD_t + 0,000063UKP_t + \mu_t$$

Tabel 4. Hasil Regresi Model (2.2)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t - statistic	Prob.
C		-0.00560	-0.349824	0.7268
APT_KR	+	0.02839	0.244008	0.8075
APT_IPK	+	1.11910	0.819193	0.4136
APT_LAIN	+	0.89642	1.559540	0.1204
KPT_DA	-	0.24822	1.347013	0.1794
KPT_SGU	-	7.07694	2.028010	0.0438**)
KPT_LAIN	-	-0.45020	-2.120655	0.0351**)
AKO		0.41613	4.793275	0.0000*)
LB		0.25683	2.097689	0.0371**)
ΔPD		-0.00800	-0.057582	0.9541
ΔSDN		0.10335	0.842159	0.4007
ΔHD		-0.07800	-0.506649	0.6129
UKP		6.30E-05	2.599897	0.0100*)
Adj. R-squared		0.32549		
F-statistic		9.88719		
prob (F-statistic)		0.000000*)		
Mean absolute percentage error		392,133		

Pengujian Hipotesis

1. Kemampuan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Memprediksikan Arus Kas Operasional

Model 2.1 merupakan model yang dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas operasional pada periode t+1, terlihat pada nilai prob (*F-statistic*) yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Semua variabel independen pada Model 2.1 secara bersama-sama mempengaruhi arus kas operasional pada periode t+1. Nilai *adjusted R²* sebesar 30% berarti semua variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 30%, 70% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar Model 2.1.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen APT tidak signifikan secara statistik mempengaruhi arus kas operasional pada periode t+1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa APT berpengaruh positif tidak terbukti secara empiris. Peningkatan nilai rata-rata APT pada periode 2006/2005 dan 2007/2006 mengindikasikan bahwa APT tidak dapat direalisasikan pada satu periode ke depan, sehingga tidak berdampak terhadap arus kas. PSAK No. 46 tidak

2. Kemampuan Dekomposisi Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Untuk Memprediksikan Arus Kas Operasional

Model 2.2 mendekomposisi APT dan KPT sebagai prediktor arus pada periode $t+1$. Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan variabel independen secara bersama-sama merupakan prediktor arus kas pada periode $t+1$. Hal ini ditunjukkan pada nilai prob (*F-statistic*) yang signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Nilai *adjusted R²* sebesar 33% mempunyai arti bahwa semua variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 33%, 67% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar Model 2.2.

Tabel 4 menunjukkan APT_KR, APT_IPK, dan APT_LAIN tidak signifikan secara statistik terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$. Ini berarti hipotesis 2a, 2b, dan 2c tidak terbukti secara empiris. APT_KR, APT_IPK, dan APT_LAIN bukan prediktor arus kas pada periode $t+1$. Hal ini konsisten dengan penjelasan tidak signifikannya APT terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$ di model (2.1). APT_KR, APT_IPK, dan APT_IPK tidak dapat direalisasikan pada satu periode ke depan. APT_KR secara statistik tidak signifikan terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$. Penurunan nilai rata-rata APT_KR pada periode 2006/2005 dan 2007/2006 masing-masing sebesar 15% dan 11% tidak berdampak terhadap penghematan beban pajak pada periode $t+1$. Hal ini disebabkan oleh (1) kemungkinan tidak dapat direalisasikannya kompensasi kerugian pada periode berikutnya. PT Multi Prima Sejahtera Tbk membuat pencadangan APT sebesar nilai kompensasi kerugian pada periode 2005-2008, sedangkan beberapa perusahaan sampel yang mempunyai kompensasi kerugian tidak membuat pencadangan APT, (2) adanya kompensasi kerugian yang telah melebihi jangka waktu 5 tahun (Pasal 7 UU No. 36 tahun 2008), sehingga tidak akan mempengaruhi penghematan beban pajak pada periode depan. Catatan atas pajak tangguhan yang dilaporkan PT Nipress Tbk pada periode 2005- 2008 menyatakan adanya akumulasi kerugian yang terjadi pada tahun 1998 dan belum dikompensasikan sebesar Rp 32.604 juta. Temuan ini hanya terjadi pada 1 dari 74 perusahaan sampel, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada perusahaan lain.

Implikasi tidak signifikannya APT_IPK terhadap AKO pada periode $t+1$ adalah imbalan pasca kerja harus sudah dicadangkan oleh perusahaan sejak karyawan mulai bekerja sesuai yang diamanatkan PSAK No.24. Beban yang timbul karena pencadangan ini merupakan *non deductible expense* (NDE) menurut fiskal. Fiskal mengakui pembebanan imbalan pasca kerja pada saat realisasi, yaitu saat karyawan tidak bekerja di perusahaan. Ini mengakibatkan APT_IPK tidak dapat mempengaruhi arus kas pada periode $t+1$, karena APT_IPK sifatnya jangka panjang. APT_Lain yang terdiri dari penurunan nilai piutang, pencadangan keusangan nilai persediaan, pencadangan kesejahteraan karyawan dalam bentuk bonus dan lainnya tidak berpengaruh terhadap arus kas operasional. Ini menunjukkan bahwa APT_Lain tidak memberikan dampak terhadap penghematan beban pajak pada satu periode ke depan. Implikasinya adalah pertama, APT_Lain tidak dapat direalisasikan pada periode depan. Kedua, ada faktor lain yang mempunyai dampak lebih besar terhadap beban pajak seperti

terbitnya SKP Kurang Bayar, SKP Lebih Bayar atau SKP Nihil sebagai hasil pemeriksaan pajak pada tahun-tahun pajak yang lalu.

KPT_DA tidak berpengaruh terhadap AKO pada periode $t+1$. Hipotesis 4a tidak terbukti secara empiris, berarti KPT_DA tidak mempunyai kemampuan untuk memprediksi AKO pada periode $t+1$. Tanda positif pada nilai koefisien regresi KPT_DA mempunyai implikasi bahwa KPT_DA digunakan untuk menunda pembayaran beban pajak pada periode $t+1$ melalui pengadaan investasi baru. Ini dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata KPT_DA yang mengalami peningkatan pada periode 2006/2005 dan 2007/2006 masing-masing sebesar 26% dan 17%. KPT_SGU dan KPT_Lain secara statistik signifikan terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$. KPT_SGU berpengaruh terhadap arus kas pada periode $t+1$, namun hubungannya positif. Ini menunjukkan hipotesis 4b tidak terbukti secara empiris. Hasil analisis regresi ini mempunyai implikasi bahwa perusahaan menggunakan transaksi sewa guna usaha (SGU) untuk menghemat pembayaran beban pajak. Pembiayaan melalui transaksi SGU akan menimbulkan beban bunga, yang merupakan *deductible expense* secara fiskal. Ini akan mengakibatkan penghematan beban pajak di masa depan. KPT_Lain mempunyai hubungan negatif dengan arus kas pada periode $t+1$. Hasil ini mendukung hipotesis 4c. Ini menunjukkan KPT_Lain, yang terdiri dari penurunan nilai piutang, pencadangan keusangan nilai persediaan, pencadangan kesejahteraan karyawan dalam bentuk bonus dan lainnya, akan mengakibatkan penambahan beban pajak, sehingga mempengaruhi arus kas keluar pada periode $t+1$.

3. Variabel Kontrol sebagai Prediktor Arus Kas Operasional

Model 2.1 dan Model 2.2 menggunakan variabel kontrol yang sama. AKO dan laba (LB) mempunyai pengaruh positif terhadap arus kas operasional (tabel 3 dan tabel 4). AKO dan LB dapat digunakan untuk memprediksi AKO satu periode ke depan. Tanda positif mempunyai arti bahwa semakin tinggi AKO dan LB pada periode t maka AKO pada periode $t+1$ akan semakin tinggi pula. Ini mengkonfirmasi penelitian Finger (1994) dan Parawiyati dan Baridwan (1998) yang menyatakan bahwa arus kas operasional dan laba merupakan prediktor arus kas. Bukti empiris ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para analis keuangan yang akan memprediksi arus kas pada satu periode ke depan. Piutang dagang, persediaan dan hutang dagang tidak mempengaruhi arus kas operasional pada periode $t+1$. Hasil penelitian ini berbeda dengan Barth *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa piutang dagang dan persediaan berpengaruh secara positif terhadap arus kas, sedangkan hutang dagang berpengaruh secara negatif terhadap arus kas. Tidak signifikannya variabel kontrol piutang dagang (ΔPD), persediaan (ΔSDN) dan hutang dagang (ΔHD) dapat disebabkan oleh nilai rata-rata inkremental variabel-variabel tersebut yang sangat fluktuatif pada periode 2006/2005 dan 2007/2006.

Periode 2006/2005, nilai rata-rata inkremental piutang dagang menurun sebesar 61%. Namun, periode 2007/2006, nilai rata-rata inkremental piutang dagang meningkat sebesar 653%. Tanda pada nilai koefisien regresi inkremental piutang dagang menjadi negatif. Ini berarti penurunan nilai rata-rata inkremental piutang dagang dapat disebabkan oleh adanya penghapusan piutang dagang.

Peningkatan inkremental piutang dagang periode t dibandingkan dengan periode $t-1$ menunjukkan penambahan piutang dagang pada periode t . Penambahan piutang dagang pada periode t tersebut ternyata belum dapat direalisasikan pada periode $t+1$. Oleh karena itu, baik penurunan maupun peningkatan nilai rata-rata inkremental piutang dagang akan mempengaruhi arus kas operasional pada periode $t+1$ secara negatif. Berbeda dengan piutang dagang, tanda pada nilai koefisien regresi persediaan adalah positif. Penurunan nilai rata-rata inkremental persediaan pada periode 2006/2005 merupakan penjualan persediaan barang dagangan. Peningkatan nilai rata-rata inkremental persediaan periode 2007/2006 menunjukkan bahwa persediaan tersebut dapat dijual secara tunai pada tahun 2008. Ini mengindikasikan baik penurunan maupun peningkatan nilai rata-rata inkremental persediaan akan meningkatkan arus kas operasional pada periode $t+1$. Hutang dagang mempunyai tanda negatif pada koefisien nilai regresinya. Ini menunjukkan penurunan nilai rata-rata inkremental hutang dagang pada periode 2006/2005 merupakan pelunasan hutang dagang, sehingga tidak ada kas yang dikeluarkan pada tahun 2007 untuk pelunasan hutang. Ini akan menambah arus kas operasional pada tahun 2007. Sebaliknya, apabila nilai rata-rata inkremental hutang dagang meningkat pada periode 2007/2006 akan mengakibatkan pengeluaran kas pada periode tahun 2008. Ini akan mengurangi arus kas operasional pada periode 2008.

UKP berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan mempunyai arus kas operasional pada periode $t+1$ yang besar. Sebaliknya, perusahaan kecil akan mempunyai arus kas operasional pada periode $t+1$ yang kecil.

4. Perbandingan antara Pajak Tangguhan dengan Dekomposisinya sebagai Prediktor Arus Kas

Model 2.1 dan 2.2 adalah model yang digunakan untuk menguji kemampuan pajak tangguhan sebagai prediktor arus kas. Ini dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 yang menunjukkan nilai prob (*F-statistic*) signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Nilai *adjusted R²* Model 2.2 sebesar 33% lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *adjusted R²* Model 2.1 30%. Ini berarti bahwa Model 2.2 yang menguji dekomposisi APT dan KPT, mempunyai kekuatan eksplanatori yang lebih tinggi dibandingkan APT dan KPT pada Model 2.1. Model 2.2 lebih baik dibandingkan Model 2.1 apabila dilihat dari nilai *adjusted R²*. Kedua model ini akan diuji kemampuan prediksinya dengan menggunakan MAPE (Cheung *et al.*, 1997). Nilai MAPE yang kecil menunjukkan tingkat kesalahan yang kecil. Dengan kata lain, kemampuan prediksi yang baik ditunjukkan melalui nilai MAPE yang kecil. Model 2.1 mempunyai nilai MAPE sebesar 322,14 lebih kecil dibandingkan dengan nilai MAPE pada Model 2.2 sebesar 392,13. Hal ini berarti Model 2.1 mempunyai kemampuan prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Model 2.2. Kemampuan prediksi dekomposisi APT dan KPT lebih rendah dibandingkan APT dan KPT.

Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini secara umum memberikan dukungan secara empiris terhadap tujuan pelaporan keuangan. Model dapat digunakan untuk menguji kemampuan APT, KPT, dan variabel kontrol secara bersama-sama untuk memprediksikan arus kas operasional pada periode $t+1$. APT dan KPT bukan prediktor arus kas operasional pada periode $t+1$. Hipotesis 1 dan 3 tidak didukung secara empiris. Namun, dekomposisi APT dan KPT menunjukkan hasil yang berbeda yaitu:

1. APT_KR, APT_IPK dan APT_LAIN bukan prediktor arus kas operasional pada periode $t+1$. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi tidak signifikannya APT terhadap arus kas operasional pada periode $t+1$. Hipotesis 2a, 2b dan 2c tidak didukung secara empiris. Hal ini menunjukkan bahwa APT tidak dapat direalisasikan untuk menghemat beban pajak di masa depan.
2. KPT_DA bukan prediktor arus kas operasional pada periode $t+1$. Hipotesis 4a tidak didukung secara empiris. Hubungan antara KPT_DA dengan arus kas operasional pada periode $t+1$ adalah positif. Arah positif ini sama dengan hubungan antara KPT dengan arus kas operasional pada periode $t+1$. Ini mengindikasikan adanya upaya perusahaan menggunakan untuk menunda pembayaran pajak pada periode depan melalui KPT khususnya pengadaan investasi baru. Pengadaan investasi baru akan menimbulkan perbedaan temporer penyusutan dan amortisasi antara akuntansi dan fiskal.
3. KPT_SGU dan KPT_Lain merupakan prediktor arus kas periode $t+1$. Hipotesis 4b tidak didukung secara empiris, karena hubungan antara KPT_SGU dengan arus kas pada periode $t+1$ adalah positif. Ini menunjukkan perusahaan menggunakan transaksi sewa guna usaha untuk menunda pembayaran pajak pada periode depan. Koefisien positif KPT_SGU mempunyai implikasi inkremental arus kas di masa depan. Hipotesis 4c didukung secara empiris. Hubungan antara KPT_Lain dengan arus kas pada periode $t+1$ adalah negatif. Ini menunjukkan KPT_Lain dapat direalisasikan untuk menambah beban pajak di masa depan.

Arus kas operasional dan laba pada periode t , sebagai variabel kontrol, dapat memprediksikan arus kas operasional pada periode $t+1$. Ukuran perusahaan secara statistik signifikan terhadap arus kas operasional. Ini menunjukkan hasil penelitian ini dapat digeneralisasi untuk semua ukuran perusahaan baik besar maupun kecil. Inkremental piutang dagang, persediaan, dan hutang dagang tidak mempunyai kemampuan untuk memprediksikan arus kas operasional pada periode $t+1$. Inkremental piutang dagang mempunyai hubungan negatif dengan arus kas operasional pada periode $t+1$. Ini menunjukkan penurunan piutang dagang bukan berasal dari pelunasan piutang namun penghapusan piutang tidak tertagih. Inkremental persediaan mempunyai hubungan positif dengan arus kas operasional pada periode $t+1$, yang mengindikasikan penurunan persediaan periode t karena adanya penjualan sehingga dapat digunakan untuk memprediksikan penambahan arus kas operasional periode $t+1$. Inkremental hutang dagang mempunyai hubungan negatif dengan arus kas operasional pada periode $t+1$, yang mengindikasikan penurunan hutang dagang periode t dapat digunakan untuk

memprediksikan penambahan arus kas operasional periode $t+1$. Nilai *adj. R-squared* Model 2.2 lebih tinggi dibandingkan Model 2.1 menunjukkan dekomposisi APT dan KPT lebih *powerfull* sebagai variabel eksplanatori arus kas operasional pada periode $t+1$ dibandingkan dengan APT dan KPT. Namun, nilai MAPE Model 2.1 lebih rendah dibandingkan dengan Model 2.2, berarti Model 2.1 mempunyai kemampuan prediksi arus kas operasional pada periode $t+1$ lebih tinggi dibandingkan Model 2.2.

Penelitian ini mempunyai implikasi praktis bagi:

1. Pengguna laporan keuangan tidak dapat mengabaikan pajak tangguhan untuk memprediksikan arus kas operasional. Kedua model yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas operasional. APT dan KPT mempunyai kemampuan prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dekomposisinya. Hasil penelitian ini memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menggunakan APT dan KPT untuk memprediksikan arus kas operasional. Penggunaan dekomposisi APT dan KPT membutuhkan pengetahuan akuntansi yang baik untuk dapat membaca pengungkapan PSAK No. 46 melalui catatan atas laporan keuangan.
2. Penyusun standar. Penelitian ini memberikan dukungan secara empiris bahwa pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksikan arus kas, yang menjadi tujuan utama pelaporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa APT dan KPT secara parsial tidak signifikan terhadap arus kas. Ini mengindikasikan APT dan KPT tidak dapat direalisasikan pada satu periode ke depan, karena APT dan KPT mempunyai konsekuensi jangka panjang. Implikasinya adalah pentingnya pembentukan cadangan penyisihan pajak tangguhan. PSAK No. 46 masih memberikan kelonggaran dalam pembentukan cadangan penyisihan pajak tangguhan.
3. Fiskus. Penelitian ini mengindikasikan adanya manajemen laba melalui transaksi sewa guna usaha. Transaksi sewa guna usaha akan mengakibatkan beban bunga. Beban ini dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak pada periode depan. Secara implisit, penelitian ini juga mengindikasikan penundaan pembayaran pajak melalui pengadaan investasi baik berwujud maupun tidak berwujud.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan dan saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Beberapa perusahaan sampel memiliki nilai minimum 0 pada dekomposisi APT dan KPT, khususnya APT_KR, KPT_SGU dan KPT_LAIN. Ini berarti dekomposisi pajak tangguhan tidak mempengaruhi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan agar mengeluarkan perusahaan yang mempunyai nilai nol pada nilai median dan minimum.
2. Penelitian ini menggunakan *lag* 1 untuk memprediksikan arus kas operasional. Hasil penelitian menunjukkan APT, KPT dan dekomposisinya mempunyai konsekuensi jangka panjang. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan beberapa *lag* (misalnya *lag* 2, 3 dan seterusnya) untuk menguji konsekuensi jangka panjang yang dimiliki pajak tangguhan.

3. Pengembangan penelitian ini dapat merubah pengukuran variabel pajak tangguhan dan dekomposisinya. Penelitian selanjutnya dapat mengukur variabel tersebut sebesar nilai inkremental pada periode t.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperlebar periode penelitian, yaitu sampai dengan periode 2009. Pemberlakuan UU No. 36 tahun 2008 telah berdampak terhadap pelaporan pajak tangguhan pada laporan keuangan tahun 2008. Pelebaran periode penelitian akan dapat menguji dampak perubahan UU perpajakan terhadap pajak tangguhan dan beban pajak.

Daftar Rujukan

- Agoes, S., dan E. Trisnawati. 2008. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Barth, M.E., D.P. Cram, dan K.K. Nelson. 2001. Accruals and The Prediction of Cash Flows. *The Accounting Review*. 76 (1): pp. 27-58.
- Bowen, R.M., D. Burgstahler, dan L.A. Daley. 1986. Fundamental Information Analysis. *The Accounting Review*. I. XI (4): hal. 713-725.
- Brochet, F., S. Nam, dan J. Ronen. 2007. The Role of Accruals in Predicting Future Cash Flows and Stock Return. (www.ssrn.com).
- Cheung, J.K., G.V. Krishnan, dan C. Min. 1997. Does Interperiod Tax Allocation Enhance Predicting Cash Flows?. *Accounting Horizons*. 11 (4): pp. 1-15.
- Dhecow, P.M., S.P. Kothari, dan R.L. Watts. 1998. The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*. 25: pp. 133-168.
- Djamaludin, S., H.T. Wijayanti, dan Rachmawati. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 11 (1): hal 52-74.
- Finger, C. A.1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*. 32 (3): pp. 210-223.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*, Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Legoria, J., dan K.F. Sellers. 2005. The Analysis of SFAS No. 109's Usefulness in Predicting Future Cash Flows From Conceptual Framework Perspective. *Research in Accounting Regulation*. 18: pp. 143-161.
- Lorek, K.S., dan G.L. Willinger. 1996. A Multivariate Time Series Prediction Model for Cash Flows Data. *The Accounting Review*. 71 (1): pp 81-102.
- Parawiyati dan Z. Baridwan. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 1 (1): hal. 1-11.
- Phillips, J., M. Pincus, S.O. Rego, dan H. Wan. 2004, Decomposing Changes in Deferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management. *The Journal of The American Taxation Association*, Supplement. 26: pp. 43-66.
- Riduwan, A. 2008. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 46 dan Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Ekuitas*. 12 (3): hal. 336-358.